



MUSHOLLA AL-AZHAR
Jl. PLN Gg. Musholla I RT. 011 / RW. 005 Kelurahan Gandul
Kecamatan Cinere Kota Depok – Jawa Barat 16512
Telpon 021-7547755

SURAT KETERANGAN

Nomor : Sket/ 03 /DKM.Al-Azhar/I/2026

Adapun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. SAALIH, HN
Jabatan : Ketua Dewan Kemakmuran Musholla Al-Azhar
Alamat : Jl. PLN Musholla I No. 45 RT.011/RW.005 Kelurahan Gandul
Kecamatan Cinere Kota Depok 16512

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : AHMAD BAIHAKI, S.H.I., M.H.
NIDN/NID : 0324017702 / 011108023
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Hukum
Institusi : Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Alamat Kantor : Kampus I : Jl. Harsono Rm Dalam No.46, RT.7/RW.4, Ragunan,
Kec. Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12550
Kampus II : Jl. Perjuangan Raya Marga Mulya Bekasi Utara

Telah melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) di Musholla Al-Azhar sebagai narasumber/penceramah dalam kajian kitab fiqh/hukum Islam pada kegiatan pengajian rutin setiap satu bulan sekali pada hari Kamis sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu

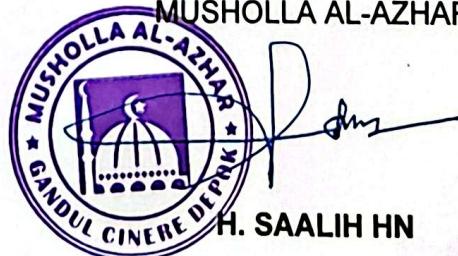
1. Kamis, Tanggal 18 September 2025
2. Kamis, Tanggal 16 Oktober 2025
3. Kamis, Tanggal 20 Nopember 2025
4. Kamis, Tanggal 25 Desember 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 16 Januari 2026

Ketua Dewan Kemakmuran

MUSHOLLA AL-AZHAR



LAPORAN PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**“Sebagai Narasumber/Penceramah
Pengajian Kitab Fiqih”**

Disusun oleh:

**AHMAD BAIHAKI, S.H.I., M.H.
(NIDN 0324017702)**



**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
JANUARI 2026**

DAFTAR ISI

Halaman cover dalam	1
Daftar isi	2
I. DASAR	3
II. UMUM	3
III. TUJUAN KEGIATAN	3
IV. WAKTU DAN TEMPAT KEGIATAN	4
V. HASIL KEGIATAN	4
VI. KESIMPULAN	5
VII. DAFTAR PUSTAKA	5

Lampiran :

1. Surat penunjukan sebagai penceramah (narasumber)
2. Surat Tugas
3. Materi Pengajian Kitab Fiqih
4. Surat Keterangan



LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Sebagai Penceramah/Narasumber Pengajian Kitab Fiqih

I. DASAR

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

II. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Waktu kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai penceramah/narasumber dalam pengajian rutin kitab fiqih bulanan yang dilaksanakan pada :

Hari : Kamis (setiap bulan)

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Tempat : Aula Musholla Al-Azhar Lantai 1

2. Metode Pelaksanaan

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab langsung kepada para jamaah yang berada di lingkungan RT. 11/RW.05 Kelurahan Gandul dan sekitarnya.

III. TUJUAN KEGIATAN

- 1) Masyarakat/jamaah memahami ajaran-ajaran agama Islam terkait dengan 3 (tiga) tema ;
 - a. **Kewajiban Shalat dan Syarat-Syaratnya (Tanggal 18 September 2025)**. Tujuannya agar jamaah memahami dasar dan dalil-dalil kewajiban shalat serta syarat-syaratnya, qadha' shalat, shalat jamak, dan shalat qashar.
 - b. **Rukun-rukun Shalat: Tata Cara Pelaksanaan Shalat (Tanggal 16 Oktober 2025)** Tujuannya agar jamaah memahami rukun-rukun pelaksanaan shalat, bacaan dan gerakan dalam shalat yang wajib dan yang sunnah.
 - c. **Shalat-Shalat Sunnah Sebagai Penyempurna Shalat Wajib-Bagian Pertama (Tanggal 20 Nopember 2025)**. Tujuannya agar jamaah pengajian dapat memahami shalat-shalat sunnah sebagai penyempurna dari shalat wajib yang harus dikerjakan dan waktu-waktunya. Pada bagian pertama ini narasumber menjelaskan shalat sunnah rawatib, atau shalat sunnah yang mengiringi shalat wajib)
 - d. **Shalat-shalat Sunnah Sebagai Penyempurna Shalat Wajib-Bagian Kedua (Tanggal 25 Desember 2025)**. Tujuannya agar umat Islam/jamaah memahami dapat memahami shalat-shalat sunnah sebagai penyempurna dari shalat wajib yang harus dikerjakan dan waktu-waktunya. Pada bagian ini, narasumber menjelaskan shalat sunnah witir, tahajjud, shalat hajat, shalat dhuha, shalat tasbih, dan shalat tarawih.
- 2) Masyarakat/jamaah mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari secara individual, bermasyarakat dan bernegara.

IV. HASIL KEGIATAN

Khutbah jumat ini tentu sangat diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam terutama berkaitan dengan topik khutbah yang telah disampaikan, diantaranya, yaitu :

1. Para jamaah / Umat Islam telah memahami kewajiban shalat, syarat, dan rukun-rukun shalat wajib dan shalat-shalat sunnah
2. Para jamaah / Umat Islam jamaah telah memahami agar shalat diterima Allah, maka pelaksanaan shalat harus menggabungkan antara bacaan, geran dan hati dalam shalat.

V. KESIMPULAN

Islam memandang bahwa shalat merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan bagi umat manusia sebagai wujud rasa Syukur kepada Allah Subhanahu Wa'taala.

VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Alqur'an
2. Hadits
3. Kitab fiqh Islam Fathul Mu'in, Kasyifatus Saja, dan Fathul Qorib

Jakarta, 16 Januari 2026

Dosen ybs,



Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.

MATERI KAJIAN KITAB FIQIH
Pengajian Bulanan di Musholla Al-Azhar
September 2025 -Januari 2026

BAB SHALAT

بَابُ الصَّلَاةِ

Bab Sholat

هِيَ شَرْعًا : أَقْوَالٌ وَ أَفْعَالٌ مَخْصُوصَةٌ ،
مُفْتَحَةٌ بِالْتَّكِبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالْتِسْلِيمِ وَ
سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لَا شَتِّمًا لَهَا عَلَيِ الْصَّلَاةِ لِغَةً ،
وَ هِيَ الدُّعَاءُ . وَ الْمَفْرُوضَاتُ الْعَيْنِيَّةُ
خَمْسٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَ لَيْلَةً ، مَعْلُومَةٌ مِنْ
الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ ، فَيَكْفُرُ جَاهِدُهَا . وَ لَمْ
تَجْتَمِعْ هَذِهِ الْخَمْسُ لِغَيْرِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
(ص) ، وَ فَرِضَتْ لَيْلَةُ الْأَسْرَاءِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ
بِعَشْرِ سِنِّينَ وَ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ ، لَيْلَةُ سَبْعٍ وَ
عِشْرِينَ مِنْ رَجَبٍ ، وَ لَمْ تَجِبْ صُنْحَ يَوْمٍ تِلْكَ
اللَّيْلَةِ لِغَدَمِ الْعِلْمِ بِكَيْفِيَّتِهَا .

Pengertian Shalat

Shalat menurut syara' adalah ucapan dan perbuatan yang ditentukan, yang dibuka dengan takbirat-ul-ihrām, dan ditutup dengan salam. Shalat dinamakan demikian karena mencakupnya shalat terhadap (pengertian kata) shalat secara bahasa yakni bermakna doa. Shalat yang difardhukan secara individual berjumlah lima waktu setiap hari dan malam yang telah diketahui dari agama secara pasti. Maka dihukumi kafir bagi orang yang menentangnya. Shalat lima waktu ini tidak terkumpul selain pada Nabi kita Muhammad s.a.w.. Shalat lima waktu difardhukan pada malam Isra' setelah 10 tahun kenabian lebih 3 bulan. Tepatnya, terjadi pada malam 27 bulan Rajab. Shalat Shubuh dari malam itu tidak diwajibkan sebab belum mengetahui tata caranya.

إِنَّمَا تَجِبُ الْمَكْتُوبَةُ (أَيِ الصَّلَوَاتُ
الْخَمْسُ (عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٌ مُكَلِّفٌ) أَيْ بِالْعَ
عَاقِلِ ، ذَكَرٌ أَوْ غَيْرِهِ ، (طَاهِرٌ) فَلَا تَجِبُ
عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ وَ صَيْبَرٍ وَ مَجْنُونٍ وَ مُغْمَى
عَلَيْهِ وَ سَكْرَانَ بِلَا تَعَدُّ ، لِغَدَمِ تَكْلِيفِهِمْ ،
وَ لَا عَلَى حَائِضٍ وَ نُفَسَاءٍ لِغَدَمِ صِحَّتِهَا
مِنْهُمَا ، وَ لَا قَضَاءَ عَلَيْهِمَا . بَلْ تَجِبُ عَلَى
مُرْتَدٍ وَ مُتَعَدٍ بِسُكْرٍ .

(Kewajiban melaksanakan shalat maktubah) yakni shalat lima waktu (hanya dibebankan kepada) setiap (orang muslim yang mukallaf) yaitu seorang muslim yang

telah baligh, berakal, baik laki-laki maupun yang lainnya (dan orang suci). Maka ritual ibadah shalat itu tidak diwajibkan bagi orang kafir asli, anak kecil, orang gila, epilepsi, dan orang mabuk yang tidak ceroboh, karena tidak ada tanggungan bagi mereka, dan juga tidak wajib seorang wanita yang haidh dan nifas sebab tidak sah shalat dari mereka berdua. Tidak ada kewajiban mengganti shalat yang ditinggalkan atas mereka berdua, namun shalat hukumnya wajib bagi orang murtad dan orang yang ceroboh dalam hilangnya akal sebab mabuk.

وَ يُقْتَلُ) أَيْ (الْمُسْلِمُ) الْمُكَلَّفُ الطَّاهِرُ
 حَدَّا بِضَرْبِ عُنْقِهِ (إِنْ أَخْرَجَهَا) أَيْ
 الْمَكْتُوبَةَ، عَامِدًا (عَنْ وَقْتِ جَمْعِ) لَهَا،
 إِنْ كَانَ كَسَلًا مَعَ اغْتِقَادٍ وُجُوبِهَا (إِنْ لَمْ
 يَتَبْ) بَعْدَ الْاسْتِتابَةِ، وَ عَلَى نَذْبِ
 الْاسْتِتابَةِ لَا يَضْمَنْ مَنْ قَتَلَهُ قَبْلَ التَّوْبَةِ
 لِكِنَّهُ يَأْثِمُ. وَ يُقْتَلُ كُفُرًا إِنْ تَرَكَهَا
 جَاهِدًا وُجُوبِهَا، فَلَا يُغْسَلُ وَ لَا يُصَلَّى
 عَلَيْهِ.

(Seorang muslim mukallaf yang suci dibunuh) dengan memenggal kepalanya sebagai hukuman (ketika dia mengeluarkan waktu shalat) yang telah diwajibkan secara sengaja (dari waktu yang dapat digunakan menjama') shalat fardhu tersebut, jika ia merasa malas yang disertai dengan keyakinan terhadap kewajibannya (kalau ia tidak bertaubat) setela disuruh. Jika mengikuti pendapat yang menghukumi sunnah menyuruh orang yang meninggalkan shalat untuk taubat, maka tidak wajib mengganti rugi bagi orang yang membunuhnya sebelum ia taubat namun hukumnya berdosa. (Dan dibunuh dengan status kafir apabila ia meninggalkan shalat sebab menentang kewajibannya, maka ia tidak boleh dimandikan dan dishalati.

وَ يُبَادِرُ) مَنْ مَرَ (بِفَائِتِ) وُجُوبًا، إِنْ
 فَاتَ بِلَا عُذْرٍ، فَيَلْزَمُهُ الْقَضَاءُ فَوْرًا.
 قَالَ شَيْخُنَا أَحْمَدُ بْنُ حَاجَرَ رَحِمَهُ اللَّهُ
 تَعَالَى: وَ الَّذِي يَظْهِرُ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ صَرْفُ
 جَمِيعِ زَمْنِهِ لِلْقَضَاءِ مَا عَدَاهُ مَا يَخْتَاجُ
 لِصَرْفِهِ فِيهِ فِيمَا لَا بُدَّ مِنْهُ، وَ أَنَّهُ يَخْرُمُ
 عَلَيْهِ التَّطَوُّعُ، وَ يُبَادِرُ بِهِ - نَذْبًا -
 إِنْ فَاتَ بِعُذْرٍ كَنْوُمٍ لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ وَ
 نِسْيَانٍ كَذِلِكَ.

Bersegera melaksanakan shalat yang ditinggalkan oleh orang yang telah disebutkan hukumnya adalah wajib, jika shalat tersebut ditinggalkan dengan tanpa udzur maka

wajib baginya mengganti atau mengqadha' shalat tersebut segera. Guru kita Syaikh Ibnu Hajar – semoga Allah mengasihnya – mengatakan: “Jelaslah bahwa baginya wajib menggunakan seluruh waktunya mengganti shalat yang ditinggalkan selain waktu yang ia butuhkan untuk digunakan dalam hal yang wajib, dan haram baginya melakukan kesunnahan. Sunnah bersegera mengqadha' shalat yang ditinggalkan sebab udzur seperti tidur yang tidak ceroboh, begitu pula lupa.

وَ يُسَنْ تَرْتِيبُهُ (أَيِ الْفَائِتِ، فَيَقْضِي
الصُّبْحَ قَبْلَ الظَّهْرِ، وَ هَذَا. (وَ تَقْدِيمُهُ
عَلَى حَاضِرَةٍ لَا يَخَافُ فَوْتَهَا) إِنْ فَاتَ
بِعُذْرٍ، وَ إِنْ خَشِيَ فَوْتَ جَمَاعَتِهَا - عَلَى
الْمُعْتَمِدِ - . وَ إِذَا فَاتَ بِلَا عُذْرٍ فَيَجِبُ
تَقْدِيمُهُ عَلَيْهَا. أَمَّا إِذَا خَافَ فَوْتَ
الْحَاضِرَةِ بِأَنْ يَقَعَ بَعْضُهَا - وَ إِنْ قَلَّ -
خَارِجَ الْوَقْتِ فَيَلْزَمُهُ الْبَدْءُ بِهَا. وَ يَجِبُ
تَقْدِيمُ مَا فَاتَ بِغَيْرِ عُذْرٍ عَلَى مَا فَاتَ
بِعُذْرٍ. وَ إِنْ فَقَدَ التَّرْتِيبَ لِأَنَّهُ سُنَّةٌ وَ
الْبَدَاءُ وَاجِبٌ. وَ يُنْدَبُ تَأْخِيرُ الرَّوَاتِبِ
عَنِ الْفَوَائِتِ بِعُذْرٍ، وَ يَجِبُ تَأْخِيرُهَا عَنِ
الْفَوَائِتِ بِغَيْرِ عُذْرٍ.

Disunnahkan untuk mentartibkan shalat yang ditinggalkan, maka shalat Shubuh dikerjakan terlebih dahulu sebelum Zhuhur dan begitu seterusnya. Disunnahkan mendahulukan shalat qadha' atas shalat yang hadir yang tidak ditakutkan habisnya waktu, jika shalatnya ditinggalkan dengan sebab udzur, walaupun orang tersebut takut kehilangan shalat berjama'ah dari shalat yang hadir menurut pendapat yang mu'tamad.

Jika shalat tersebut ditinggalkan dengan tanpa udzur, maka wajib baginya untuk mendahulukan mengerjakan shalat qadha' dengan mengakhirkannya shalat yang hadir. Sedangkan apabila ia takut kehilangan waktu yang hadir dengan beradanya sebagian waktu hadir – walaupun hanya sedikit – di luar waktunya maka wajib baginya mengawali shalat yang hadir. Wajib mendahulukan shalat yang ditinggalkan tanpa ada udzur atas shalat yang ditinggalkan dengan udzur walaupun menyebabkan kehilangan tartib, sebab hukum tartib hanya sunnah sedang bersegera hukumnya wajib. Disunnahkan untuk mengakhirkannya shalat rawatib dari shalat yang ditinggalkan dengan udzur dan wajib mengakhirkannya atas shalat yang ditinggalkan dengan tanpa udzur.

تَنْبِيَهُ (مَنْ مَاتَ وَ عَلَيْهِ صَلَاةٌ فَرْضٌ لَمْ
تُقْضَ وَ لَمْ تُفْدَ عَنْهُ، وَ فِي قَوْلٍ أَنَّهَا
تُفْعَلُ عَنْهُ - أَوْصَى بِهَا أَمْ لَا مَا حَكَاهُ

الْعُبَادِيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ لِخَبَرِ فِيهِ، وَ فَعَلَ
بِهِ السُّنْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ.

(Peringatan). Barang siapa meninggal dunia sedang ia masih memiliki tanggungan shalat fardhu maka shalatnya tidak diganti dan tidak dibayar fidyah sebagai ganti shalat yang ditinggalkannya. Sebagian pendapat mengatakan: Shalat tersebut dapat dikerjakan sebagai ganti shalat yang ditinggalkan, baik orang tersebut berwasiat ataupun tidak. Imām al-‘Ubādī menghikayatkan pendapat tersebut dari Imām Syafī‘i sebab adanya hadits tentang hal tersebut dan Imām Subkī dengan pendapat tersebut melakukannya sebagai ganti shalat yang ditinggal oleh sebagian kerabatnya.

وَ يُؤْمِرُ) ذُفْ صَبِيًّا ذَكَرُ أَوْ أُنْثَى (مُمِيزٌ)
بِأَنْ صَارَ يَأْكُلُ وَ يَشْرُبُ وَ يَسْتَنْجِي وَحْدَهُ .
أَيْ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مِنْ أَبْوَيْهِ وَ إِنْ عَلَا، ثُمَّ
الْوَصِيُّ . وَ عَلَى مَالِكِ الرَّقِيقِ أَنْ يَأْمُرَ
(بِهَا) أَيِّ الصَّلَاةِ، وَ لَوْ قَضَاءً، وَ بِجَمِيعِ
شُرُوطِهَا (السَّبْعِ) أَيْ بَعْدَ سَبْعِ مِنَ
السِّنِينَ، أَيْ عِنْدَ تَمَامِهَا، وَ إِنْ مَيَّزَ
قَبْلَهَا . وَ يَنْبَغِي مَعَ صِيَغَةِ الْأَمْرِ
الْتَّهْدِيُّدُ . (وَ يُضْرَبُ) ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ -
وُجُوبًا - مِمَّنْ ذَكَرَ (عَلَيْهَا) أَيْ عَلَى
تَرْكِهَا - وَ لَوْ قَضَاءً - أَوْ تَرَكَ شَرْطًا مِنْ
شُرُوطِهَا (العَشْرِ) أَيْ بَعْدَ اسْتِكْمَالِهَا ،
لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: مُرُوا الصَّبِيُّ بِالصَّلَاةِ
إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَ إِذَا بَلَغَ عَشْرَ
سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا . (كَصَوْمٌ أَطَاقَهُ)
فَإِنَّهُ يُؤْمِرُ بِهِ لِسَبْعٍ وَ يُضْرَبُ عَلَيْهِ لِعَشْرٍ
كَالصَّلَاةِ . وَ حِكْمَةُ ذَلِكَ التَّمْرِينُ عَلَى
الْعِبَادَةِ لِيَتَعَوَّدَا هَا فَلَا يَتُرْكَهَا . وَ بَحْثُ
الْأَذْرَعِيُّ فِي قِنْ صَغِيرٌ كَافِرْ نَطَقَ
بِالشَّهَادَتَيْنِ أَنَّهُ يُؤْمِرُ نَذْبَانِ بِالصَّلَاةِ وَ
الصَّوْمِ ، يُحَثُّ عَلَيْهِمَا مِنْ غَيْرِ ضَرْبٍ لِيَأْلَفَ
الْخَيْرَ بَعْدَ بُلُوغِهِ ، وَ إِنْ أَبَى الْقِيَاسُ
ذَلِكَ . انْتَهَى .

(Dan diperintahkan) kepada anak kecil lelaki maupun perempuan (yang telah tamyiz) yakni telah dapat makan, minum dan istinja' sendiri. Maksudnya wajib bagi setiap dari kedua orang tua – walaupun ketingkat seatasnya –, kemudian orang diwasiati dan orang yang memiliki budak untuk memerintahkannya (mengerjakan shalat) walaupun shalat tersebut adalah shalat qadha' dan dengan seluruh persyaratan shalat (ketika anak tersebut telah mencapai umur setelah tujuh tahun) maksudnya setelah sempurna umur tujuh tahun walaupun anak tersebut telah tamyiz sebelum umur tersebut. Dan sebaiknya besertaan memerintah juga disertai dengan menakut-nakuti. Wajib bagi orang-orang yang telah disebutkan di atas (untuk memukul anak tersebut) dengan pukulan yang tidak menyakitkan ketika ia (meninggalkan shalat) walaupun qadha' atau meninggalkan satu syarat dari syarat-syarat shalat (setelah sempurna mencapai umur sepuluh tahun) karena hadits yang shahih: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan ketika berumur sepuluh tahun, maka pukullah anak tersebut saat meninggalkannya". (Seperti halnya kewajiban memerintahkan puasa bagi anak yang telah mampu melaksanakannya) maka anak tersebut diperintahkan untuk melaksanakannya ketika berumur tujuh tahun dan dipukul saat meninggalkannya ketika berumur 10 tahun – seperti halnya shalat –. Hikmah dari hal tersebut adalah melatih untuk melakukan ibadah agar anak terbiasa hingga tidak meninggalkannya. Imām al-Adzra'ī pernah membahas permasalahan budak kecil yang mampu mengucapkan kalimat syahadat bahwa anak tersebut sunnah untuk diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan puasa dengan motivasi tanpa pemukulan supaya anak tersebut terbiasa melakukan kebaikan setelah baligh, walaupun secara qiyas hukum sunnah tersebut ditolak.

وَ يَجِبُ أَيْضًا عَلَى مَنْ مَرَّ نَهِيًّا عَنِ
الْمُحَرَّمَاتِ وَ تَعْلِيمُهُ الْوَاجِبَاتِ، وَ
نَحْوَهَا مِنْ سَائِرِ الشَّرَائِعِ الظَّاهِرَةِ، وَ
لَوْ سُنَّةً كَسْوَالِيٌّ، وَ أَمْرُهُ بِذَلِكَ. وَ لَا
يَنْتَهِي وُجُوبُ مَا مَرَّ عَلَى مَنْ مَرَّ إِلَّا
بِبُلْوَغِهِ رَشِيدًا، وَ أَجْرَهُ تَعْلِيمُهِ ذَلِكَ
كَالْقُرْآنِ وَ الْأَدَابِ - فِي مَا لِهِ ثُمَّ عَلَى
أَبِيهِ ثُمَّ عَلَى أَمِهِ.

Wajib pula bagi seorang yang telah disebutkan untuk mencegah seorang anak dari melakukan perkara yang diharamkan, mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sejenisnya yakni dari setiap syari'at yang telah jelas walaupun itu sunnah seperti bersiwak. Hukum wajib memerintahkan anak tersebut adalah dengan melakukan syari'at itu. Kewajiban yang telah lewat kepada orang-orang yang telah disebut tidak berakhir kecuali anak itu telah baligh dalam keadaan pandai. Sedangkan upah mengajarkan anak seperti mengajarkan al-Qur'an dan etika itu dibebankan kepada harta sang anak, lalu ayahnya, lalu ibunya.

تَنْبِيَةً) ذَكَرَ السَّمْعَانِيُّ فِي زَوْجَةِ صَغِيرَةٍ
ذَاتَ أَبَوَيْنِ أَنَّ وُجُوبَ مَا مَرَّ عَلَيْهِمَا

فَالْزَّوْجُ، وَ قَضِيَّتُهُ وُجُوبُ ضَرْبِهَا. وَ بِهِ -
وَ لَوْ فِي الْكَبِيرَةِ - صَرَّحَ جَمَالُ الْإِسْلَامِ
الْبَزَّارِيُّ. قَالَ شَيْخُنَا: وَ هُوَ ظَاهِرٌ إِنْ لَمْ
يَخْشَ نُشُورَهُ. وَ أَطْلَقَ الزَّرْكَشِيُّ النَّدْبَ.

(Peringatan). Imām as-Sam‘ānī menyampaikan permasalahan seorang istri yang masih kecil yang masih memiliki kedua orang tua bahwa kewajiban yang telah lewat dibebankan kepada kedua orang tuanya (1616), kemudian suaminya. Dampak hukum dari itu adalah kewajiban memukul istri tersebut. Imām Jamāl-ul-Islām al-Bazārī menjelaskan kewajiban memukul sang istri walaupun istri tersebut telah dewasa. Guru kita mengatakan: Hal itu jelas, namun jika tidak ditakutkan terjadinya nusyuz, sedangkan Imām Zarkasyī memutlakkan hukum sunnah.

وَ أَوَّلُ وَاجِبٍ) حَتَّىٰ الْأَمْرِ بِالصَّلَاةِ
كَمَا قَالُوا (عَلَى الْآبَاءِ) ثُمَّ عَلَى مَنْ مَرَّ
(تَغْلِيْمَهُ) أَيِ الْمُمَيِّزِ (أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا
(ص) بُعِثَ بِمَكَّةَ) وَ وُلِدَ بِهَا (وَ دُفِنَ
بِالْمَدِيْنَةِ) وَ مَاتَ بِهَا .

(Awal hal yang wajib) sampai pada kewajiban memerintahkan shalat seperti yang telah disampaikan oleh para ulama' (kepada para ayah), kemudian kepada orang-orang yang telah disebutkan (adalah mengajarkan anak-anak) yang telah tamyiz (bahwa Nabi kita, Nabi Muḥammad s.a.w. diutus di kota Makkah), dilahirkan di kota tersebut, (dimakamkan di kota Madinah) dan wafat di kota Madinah pula.

(فَصْلٌ) فِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ .

FASAL TENTANG SYARAT SHALAT

الشَّرْطُ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الصَّلَاةِ، وَ لَيْسَ مِنْهَا. وَ قُدِّمَتِ الشُّرُوطُ عَلَى الْأَرْكَانِ لِأَنَّهَا أَوْلَى بِالْتَّقْدِيمِ، إِذَا الشَّرْطُ مَا يَجِبُ تَقْدِيمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ وَ اسْتِمْرَارُهُ فِيهَا. (شُرُوطُ الصَّلَاةِ خَمْسَةٌ: أَحَدُهَا: طَهَارَةٌ عَنْ حَدَثٍ وَ جَنَابَةٌ الطَّهَارَةُ: لُغَةٌ)، النَّظَافَةُ وَ الْخُلُوضُ مِنَ الدَّنَسِ. وَ شَرْعًا: رَفْعُ الْمَنْعِ الْمُتَرَبِّ عَلَى الْحَدَثِ أَوِ النَّجَسِ.

Syarat adalah Suatu hal yang menjadikan sahnya shalat, namun bukan bagian dari shalat . Syarat-syarat shalat lebih didahulukan daripada rukun-rukunnya sebab syarat lebih utama didahulukan karena syarat adalah hal yang wajib didahulukan atas shalat dan wajib harus selalu ada dalam shalat. Syarat-syarat shalat ada lima. Yang pertama adalah suci dari hadats dan janabah. Bersuci secara bahasa adalah bersih dan lepas dari kotoran. Sedang secara syara' adalah menghilangkan penghalang yang berupa hadats atau najis.

فَالْأُولَى) أَيِّ الطَّهَارَةِ عَنِ الْحَدَثِ: (الْوُضُوءُ) هُوَ - بِضَمِ الْوَاءِ - اسْتِعْمَالُ الْمَاءِ فِي أَعْضَاءٍ مَخْصُوصَةٍ مُفْتَحًا بِنِيَّةٍ. وَ بِفَتْحِهَا: مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ. وَ كَانَ ابْتِدَاءُ وُجُوبِهِ مَعَ ابْتِدَاءِ وُجُوبِ الْمَكْتُوبَةِ لَيْلَةَ إِلَاسْرَاءِ.

Syarat Shalat Ke-1(Untuk yang pertama) yakni bersuci dari hadats adalah dengan cara (berwudhu'). Lafazh wudhu' dengan membaca dhammah wāw-nya bermakna menggunakan air pada anggota-anggota tertentu yang diawali dengan sebuah niat. Dan dengan terbaca fatḥah wāw-nya bermakna sesuatu yang digunakan untuk berwudhu'. Awal diwajibkannya berwudhu' adalah bersamaan dengan kewajiban shalat lima waktu pada malam Isrā'-nya Nabi s.a.w.

Syarat Wudhu

وَ شُرُوطُهُ) أَيِ الْوُضُوءُ كَشُرُوطِ الْغُسْلِ خَمْسَةً. أَحَدُهَا: (مَاءُ مُطْلَقٌ)، فَلَا يَرْفَعُ الْحَدَثُ وَ لَا يُزِيلُ النَّجْسَ وَ لَا يَحْصُلُ سَائِرَ الْطَّهَارَةَ - وَ لَوْ مَسْنُونَةً - إِلَّا الْمَاءُ الْمُطْلَقُ، وَ هُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ اسْمُ الْمَاءِ بِلَا قَيْدٍ، وَ إِنْ رَشَحَ مِنْ بِخَارِ الْمَاءِ الْطَّهُورِ الْمُغْلَى، أَوْ اسْتَهْلِكَ فِيهِ الْخَلِيلِيُّ، أَوْ قَيْدٍ بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَا إِلَيْهِ الْبَحْرِ. بِخِلَافِ مَا لَا يُذْكُرُ إِلَّا مُقَيَّداً كَمَا إِلَيْهِ الْوَرْدُ، (غَيْرُ مُسْتَعْمَلٍ فِي) فَرْضِ طَهَارَةٍ، مِنْ (رَفْعِ حَدَثٍ) أَصْغَرُ أَوْ أَكْبَرُ، وَ لَوْ مِنْ طُهْرٍ حَنْفَيٍّ لَمْ يَنْوِ، أَوْ صَبِيٌّ لَمْ يُمَيِّزْ لِطَوَافِ. (وَ) إِزَالَةُ (نَجْسٍ) وَ لَوْ مَعْفُواً عَنْهُ. (قَلِيلًا) أَيْ حَالَ كَوْنِ الْمُسْتَعْمَلِ قَلِيلًا، أَيْ دُونَ الْقُلُّتَيْنِ. فَإِنْ جُمِعَ الْمُسْتَعْمَلُ فَبَلَغَ قُلُّتَيْنِ فَمُطَهَّرٌ، كَمَا لَوْ جُمِعَ الْمُتَنَجِّسُ فَبَلَغَ قُلُّتَيْنِ وَ لَمْ يَتَغَيَّرْ، وَ إِنْ قَلَّ بَعْدُ بِتَفْرِيقِهِ. فَعُلِمَ أَنَّ الْإِسْتِعْمَالَ لَا يَثْبُتُ إِلَّا مَعَ قِلَّةِ الْمَاءِ، أَيْ وَ بَعْدَ فَضْلِهِ عَنِ الْمَحَلِ الْمُسْتَعْمَلِ وَ لَوْ حُكْمًا، كَأَنْ جَاوزَ مَنْكِبَ الْمُتَوَضِّيِّ أَوْ رُكْبَتَهُ، وَ إِنْ عَادَ لِمَحَلِهِ أَوْ اتَّقَلَ مِنْ يَدِ لِأَخْرَى. نَعَمْ، لَا يَضُرُّ فِي الْمُحْدِثِ انْفِصَالُ الْمَاءِ مِنَ الْكَفِ إِلَى السَّاعِدِ، وَ لَا فِي الْجُنْبِ انْفِصَالُهُ مِنَ الرَّأْسِ إِلَى نَحْوِ الصَّدْرِ مِمَّا يَغْلِبُ فِيهِ التَّقَادُفُ.

Syarat Wudhu' (Syarat-syaratnya wudhu') seperti halnya syarat-syaratnya mandi berjumlah lima syarat. Syarat yang pertama adalah (menggunakan air mutlak). Maka hadats dan najis tidak akan hilang, begitu pula tidak akan dapat membaukan kesucian lain walaupun itu sunnah kecuali dengan menggunakan air yang mutlak. Air mutlak adalah sebuah penamaan air tersebut terikat dengan sebab mencocoki terhadap realita

yang terjadi seperti air laut walaupun air tersebut menetes dari uap air suci yang mendidih atau larut di dalamnya sesuatu yang mencampuri. Hal ini berbeda dengan air yang tidak disebut kecuali selalu terikat dengan nama lain seperti air mawar. Air mutlak tersebut haruslah (belum digunakan untuk) kefardhuan bersuci, yakni (dari menghilangkan hadats) kecil ataupun besar walaupun bekas bersuci dari madzhab Hanafiyah yang tidak menggunakan niat atau dari seorang anak kecil yang belum tamyiz untuk ibadah *thawāf* (dan belum digunakan untuk menghilangkan najis) walaupun najis tersebut dima'fuw (sedang keadaan air yang digunakan tersebut adalah air yang jumlahnya sedikit) maksudnya adalah air yang kurang dari dua qullah. Jika seandainya ada air musta'mal dikumpulkan hingga mencapai dua qullah, maka air tersebut dihukumi suci dan mensucikan seperti halnya ada air yang terkena najis kemudian dikumpulkan hingga mencapai dua qullah dan sifat air menjadi sedikit dengan memisah-misahkannya. Maka dari itu dapat diketahui, bahwa air musta'mal tidak akan ada kecuali pada air yang jumlahnya sedikit dan setelah terpisahnya air dari tempat digunakannya air tersebut walaupun secara hukum saja seperti melampauinya air dari pundaknya orang yang berwudhu' atau kedua lututnya walaupun air tersebut kembali ke tempat semula atau air berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Benar bahwa air yang telah terpisah walaupun secara hukum dikatakan musta'mal namun tidak masalah terpisahnya air dari telapak tangan menuju lengan bagi seorang yang hadats dan bagi orang mandi junub, dari kepala menuju semisal dada yakni dari setiap anggota yang secara umumnya air tersebut menetes.

فرع) لو أدخل المتصوّي يده بقصد الغسل عن الحدث أولاً بقصد بعد نية الجنب، أو تثليث وجه المحدث، أو بعد الغسلة الاولى، إن قصد الاقتصار عليها، بلا نية اغتراف ولا قصدأخذ الماء لغرض آخر صار مستعملاً بالنسبة لغير يده فله أن يغسل بما فيها باقي سعادها.

(Cabangan Masalah). Kalau seandainya seorang yang berwudhu' memasukkan tangannya dengan maksud mandi menghilangkan hadats ataupun orang tersebut tidak berniat seperti itu, namun setelah berniat mandi junub, atau setelah mengulang tiga kali dalam membasuh wajah seorang yang hadats kecil atau setelah basuhan pertama – jika ia meringkas dengan satu basuhan saja – dengan tanpa berniat *ightirāf* dan juga tidak bertujuan mengambil air karena tujuan lain selain bersuci maka air tersebut menjadi musta'mal untuk selain tangannya dan baginya diperbolehkan untuk membasuh lengannya dengan air yang berada pada tangannya.

وَ) غَيْرُ (مُتَغَيَّرٌ) تَغَيِّرًا (كَثِيرًا) بِحَيْثُ يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ، بِأَنْ تَغَيِّرَ أَحَدُ صِفَاتِهِ مِنْ طَغْمٍ أَوْ لَوْنٍ أَوْ رِيْحٍ، وَ

لَوْ تَقْدِيرِيَا أَوْ كَانَ التَّغْيِيرُ بِمَا عَلَى
 عُضُوِ الْمُتَطَهِّرِ فِي الْأَصَحِّ، وَ إِنَّمَا يُؤثِّرُ
 التَّغْيِيرُ إِنْ كَانَ (بِخَلِيلِهِ) أَيْ مُخَالِطًا
 لِلْمَاءِ، وَ هُوَ مَا لَا يَتَمَيَّزُ فِي رَأْيِ
 الْعَيْنِ (طَاهِرٌ) وَ قَدْ (غَنِيٌّ) الْمَاءُ
 (عَنْهُ) كَزْعَفَرَانٌ، وَ ثَمَرَ شَجَرَ نَبَتٍ قُرْبَ
 الْمَاءِ، وَ وَرَقٌ طَرِحَ ثُمَّ تَفَتَّ، لَا تُرَابٌ وَ
 مِلْحٌ مَاءٌ وَ إِنْ طَرَحَا فِيهِ. وَ لَا يُفَسِّرُ
 تَغْيِيرٌ لَا يَمْنَعُ الْأَسْمَ لِقِلْتِهِ وَ لَوْ
 احْتِمَالًا، بِأَنْ شَكَّ أَهُوَ كَثِيرٌ أَوْ قَلِيلٌ. وَ
 خَرَجَ بِقَوْلِي بِخَلِيلِ الْمُجَاوِرِ، وَ هُوَ مَا
 يَتَمَيَّزُ لِلنَّاظِرِ، كَعُودٍ وَ دُهْنٍ وَ لَوْ
 مُطَبِّيَنَ، وَ مِنْهُ الْبُخُورُ وَ إِنْ كَثُرَ وَ
 ظَهَرَ نَحْوَ رِيْجِهِ، خِلَافًا لِجَمْعِهِ. وَ مِنْهُ
 أَيْضًا مَاءُ أَغْلِيَ فِيهِ نَحْوَ بُرِّ وَ تَمْرٍ حَتَّى
 لَمْ يُعْلَمْ اِنْفِصالُ عَيْنِ فِيهِ مُخَالِطَةً، بِأَنْ
 لَمْ يَصِلَ إِلَى حَدٍ بِحِينَتِ لَهُ اسْمُ آخَرَ
 كَالْمَرَقَةِ، وَ لَوْ شَكَّ فِي شَيْءٍ أَمْخَالِطُ هُوَ
 أَمْ مُجَاوِرٌ، لَهُ حُكْمُ الْمُجَاوِرِ. وَ بِقَوْلِي
 غَنِيٌّ عَنْهُ مَا لَا يُسْتَغْنَى عَنْهُ، كَمَا فِي
 مَقْرِهِ وَ مَفْرِهِ، مِنْ نَحْوِ طِينٍ وَ طَحْلٍ
 مُتَفَتِّتٍ وَ كِبْرِيَّتٍ، وَ كَالْتَغْيِيرِ بِطُولِ
 الْمُكْثِ أَوْ بِأَوْرَاقِ مُتَنَاثِرَةٍ بِنَفْسِهَا وَ
 إِنْ تَفَتَّ وَ بَعْدَتِ الشَّجَرَةُ عَنِ الْمَاءِ.
 (أَوْ بِنَجَسٍ) وَ أَنْ قَلَّ التَّغْيِيرُ. (وَ لَوْ
 كَانَ) الْمَاءُ (كَثِيرًا) أَيْ قُلَّتِينَ أَوْ
 أَكْثَرَ فِي صُورَتِي التَّغْيِيرِ بِالْطَّاهِرِ وَ
 النَّجَسِ.

(Dan) tidak (ada perubahan) dengan perubahan (yang banyak) sekira perubahan tersebut dapat mencegah kemutlakan nama air, sebagaimana perubahan yang terjadi

pada salah satu sifatnya air yakni dari rasa, warna dan baunya walaupun perubahannya hanya secara perkiraan atau adanya perubahan sebab sesuatu yang berada pada anggota orang yang bersuci menurut pendapat ashâh. Perubahan hanya akan terjadi apabila perubahan disebabkan oleh (sesuatu yang mencampuri air) yakni mukhâlith – mukhâlith adalah benda yang tidak terlihat berbeda dengan air – (yang bersifat suci) dan (air tersebut dapat terhindar dari percampuran tersebut) seperti minyak za'faran, buah dari pohon yang tumbuh di dekat air dan dedaunan yang dijatuhkan kemudian hancur di dalamnya, bukan debu dan garam air walaupun dijatuhkan ke dalam air. Tidak masalah sebuah perubahan yang tidak merubah kemutlakan nama air sebab perubahannya sedikit, walaupun terjadi keraguan sebagaimana seorang yang ragu apakah perubahan tersebut banyak atau sedikit. Dikecualikan dari ucapan saya: mukhâlith adalah mujâwir. Mujâwir adalah benda yang terlihat berbeda dengan air seperti kayu, minyak walaupun keduanya dibuat wewangian. Sebagian dari benda mujâwir adalah tetesan air yang mendidih walaupun sangat banyak dan baunya tampak jelas, berbeda dengan pendapat sekelompok ulama'. Sebagian lagi adalah air yang mendidih sedang di dalamnya terdapat sejenis gandum dan kurma sekira tidak diketahui terpisahnya sebuah bentuk benda yang mencampuri air dengan tidak terjadinya penamaan yang lain seperti air kuah. Kalau seandainya sebuah benda diragukan apakah mukhâlith ataupun mujâwir, maka benda itu dihukumi mujâwir. Dikecualikan pula dengan ucapanku: dapat dihindarkan dari air adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan seperti halnya kasus air yang berada pada tempat menetapnya air dan tempat mengalirnya air, seperti sejenis lumpur, lumut yang hancur, belerang, dan seperti perubahan sebab diam yang terlalu lama atau dedaunan yang berguguran dengan sendirinya walaupun hancur dan pohnnya jauh dari air tersebut. (Atau perubahan terjadi dengan sebab najis) walaupun perubahannya hanya sedikit (dan walaupun adanya) air (tersebut banyak) yakni dua qullah lebih dalam dua contoh perubahan dengan menggunakan perkara yang suci dan najis.

وَ الْقُلَّاتِ بِالْوَزْنِ: خَمْسِيَّةٌ رِطْلٌ
 بَغْدَادِيٌّ تَقْرِيبًا، وَ بِالْمِسَاحَةِ فِي
 الْمُرَبَّعِ: ذِرَاعٌ وَ رُبْعٌ طُولًا وَ عَرْضًا وَ
 عُقْمًا، بِذِرَاعِ الْيَدِ الْمُعْتَدِلَةِ. وَ فِي
 الْمُدَوَّرِ: ذِرَاعٌ مِنْ سَائِرِ الْجَوَانِبِ بِذِرَاعِ
 الْأَدَمِيِّ، وَ ذِرَاعَانِ عُقْمًا بِذِرَاعِ النَّجَارِ،
 وَ هُوَ ذِرَاعٌ وَ رُبْعٌ. وَ لَا تَنْجَسَ قُلَّتَا مَاءٍ
 وَ لَوِ احْتِمَالًا، كَأْنَ شَكَّ فِي مَاءٍ أَبْلَغَهُمَا
 أَمْ لَا، وَ إِنْ تُيُّقِنْتْ قُلَّتُهُ قَبْلَ بِمُلَاقَةِ
 نَجَسٍ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ بِهِ، وَ إِنْ اسْتَهْلِكَتِ
 النَّجَاسَةُ فِيهِ. وَ لَا يَجِبُ الْتَّبَاعُدُ مِنْ
 نَجَسٍ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ. وَ لَوْ بَالَ فِي الْبَحْرِ
 مَثَلًا فَارْتَفَعَتْ مِنْهُ رَغْوَةٌ فَهِيَ نَجِسَةٌ إِنْ

تَحَقَّقَ أَنَّهَا مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ، أَوْ مِنَ
الْمُتَغَيِّرِ أَحَدُ أَوْصَافِهِ بِهَا، وَ إِلَّا فَلَا. وَ
لَوْ طُرِحْتُ فِيهِ بَعْرَةً، فَوَقَعْتُ مِنْ أَجْلِ
الْطَّرْحِ قَطْرَةً عَلَى شَيْءٍ لَمْ تُنَجِّسْهُ،

Ukuran air dua qullah dengan timbangan adalah kurang-lebih 500 liter Baghdad, sedang dua qullah dengan alat ukur dalam wadah kubus adalah $1\frac{1}{4}$ hasta orang normal setiap panjang, lebar dan dalamnya. Sedang dalam wadah silinder atau bulat adalah dengan diameter 1 hasta manusia disetiap sisi dan dalamnya 2 hasta dengan hasta tangan tukang kayu, yakni $1\frac{1}{4}$ hasta tangan biasa. Air yang berjumlah dua qullah tidak dapat dihukumi najis – walaupun masih kemungkinan seperti diragukan apakah ari tersebut sudah mencapai dua qullah ataupun belum dan walaupun sebelumnya telah diyakini sedikitnya jumlah air tersebut – dengan sebab terkena najis selama najis tersebut tidak merubah sifat air walaupun najis tersebut larut di dalamnya. Tidak wajib menjauhi najis di air yang berjumlah banyak. Kalau seandainya seseorang kencing di laut, kemudian terjadi buih, maka buih tersebut dihukumi najis bila jelas buih itu dari air kencingnya atau dari air yang telah berubah salah satu sifat air dengan sebab air kencing tersebut, dan bila tidak seperti itu maka tidaklah dihukumi najis. Jika sebuah kotoran kering dilemparkan ke dalam air, lalu dari pelemparan tersebut menimbulkan percikan air yang mengenai pada suatu benda, maka benda tersebut tidak dihukumi najis.

وَ يُنَجِّسْ قَلِيلُ الْمَاءِ - وَ هُوَ مَا دُونَ
الْقُلَّتَيْنِ - حَيْثُ لَمْ يَكُنْ وَارِدًا
(وَ) ثَانِيَهَا: (جَرِيُّ مَاءٍ عَلَى عُضْوٍ)
مَغْسُولٍ، فَلَا يَكْفِي أَنْ يَمْسَهُ الْمَاءُ بِلَا
جِرْيَانٍ لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى غُسْلًا. (وَ) ثَالِثَهَا:
(أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْعُضُوِّ
(مُغَيَّرٌ لِلْمَاءِ تَغْيِيرًا ضَارًّا) كَزَعْفَرَانٌ وَ
صَنْدَلٌ، خِلَافًا لِجَمْعٍ. (وَ) رَابِعَهَا: (أَنْ لَا
يَكُونَ عَلَى الْعُضُوِّ حَائِلٌ) بَيْنَ الْمَاءِ وَ
الْمَغْسُولِ، (كَنُورَةً) وَ شَمْعٍ وَ دُهْنٍ جَامِدٍ
وَ عَيْنٍ حُبْرٍ وَ حِنَّاءً، بِخِلَافٍ دُهْنٍ جَارٍ أَيْ
مَائِعٍ - وَ إِنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ - وَ
أَثْرَ حُبْرٍ وَ حِنَّاءً. وَ كَذَا يُشَرَّطُ - عَلَى
مَا جَزَمَ بِهِ كَثِيرُونَ - أَنْ لَا يَكُونَ وَسْخٌ
تَحْتَ ظُفْرٍ يَمْنَعُ وُصُولَ الْمَاءِ لِمَا تَحْتَهُ،
خِلَافًا لِجَمْعٍ مِنْهُمُ الْغَزَالِيُّ وَ الْزَّرْكَشِيُّ وَ

غَيْرُهُمَا، وَ أَطَالُوا فِي تَرْجِيْحِهِ وَ صَرَّحُوا
بِالْمُسَامَحةِ عَمَّا تَحْتَهَا مِنَ الْوَسَخِ دُونَ
نَحْوِ الْعَجِيْنِ. وَ أَشَارَ الْأَذْرَعِيُّ وَ غَيْرُهُ
إِلَى ضَعْفِ مَقَالَتِهِمْ. وَ قَدْ صَرَّحَ فِي
الْتِّتِمَةِ وَ غَيْرِهَا، بِمَا فِي الرَّوْضَةِ وَ
غَيْرِهَا، مِنْ عَدَمِ الْمُسَامَحةِ بِشَيْءٍ مِمَّا
تَحْتَهَا حَيْثُ مَنَعَ وُصُولِ الْمَاءِ بِمَحَلِهِ. وَ
أَفْتَى الْبَغْوَيُّ فِي وَسَخٍ حَصَلَ مِنْ غُبَارِ
بِأَنَّهُ يَمْنَعُ صِحَّةَ الْوُضُوءِ، بِخِلَافٍ مَا نَشَأَ
مِنْ بَدَنِهِ وَ هُوَ الْعِزْقُ الْمُتَجَمِّدُ. وَ جَزَمَ
بِهِ فِي الْأَنْوَارِ.

(Syarat yang kedua dari wudhu') adalah (mengalirkan air pada anggota yang dibasuh), maka tidak cukup mengusapkan air tanpa mengalirkan karena hal tersebut tidak dinamakan membasuh. (Syarat ketiga dari wudhu') adalah (pada anggota ketiga dari wudhu') adalah (pada anggota wudhu' tidak terdapat sesuatu yang dapat merubah air dengan perubahan yang membahayakan seperti minyak za'faran dan kayu cendana, sementara sekelompok ulama' berpendapat lain. (Syarat yang keempat dari wudhu') adalah (pada anggota wudhu' tidak ada penghalang) di antara air dan anggota yang dibasuh (seperti kapur), lilin, minyak yang telah mengeras, dzat tinta dan inai. Berbeda dengan minyak yang cair –walaupun air tidak menetap pada anggota wudlu – dan bekas tinta dan inai. Begitu pula disyaratkan – menurut mayoritas ulama' – tidak adanya kotoran kuku yang dapat mencegah masuknya air pada bagian di bawah kuku tersebut. Sementara sekelompok ulama' berpendapat lain, sebagian ulama' tersebut adalah Imām al-Ghazālī, Imām az-Zarkasyī dan selain keduanya. Mereka bersikukuh memperkuat pendapatnya dan menjelaskan bahwa sesuatu yang berada di bawah kuku yakni dari kotoran bukan sejenis adonan roti merupakan dispensasi (rukhsah). Imām al-Adzra'ī dan selainnya memberi isyarat atas lemahnya pendapat mereka. Imām Mutawallī dalam kitab Tatimah dan selainnya menjelaskan dengan menggunakan pendapat yang tertuang dalam ar-Raudhah dan selainnya bahwa kotoran yang berada di bawah kuku, jika dapat menghalangi masuknya air ke tempatnya tidaklah mendapatkan dispensasi. Imām al-Baghawī berfatwa bahwa kotoran yang dihasilkan dari debu itu dapat menghalangi sahnya wudhu', berbeda dengan keringat yang mengeras yang muncul dari tubuhnya sendiri dan Imām Yūsuf telah mengambil keputusan dalam kitab al-Anwār-nya sesuai dengan hal tersebut.

وَ خَامِسُهَا : (دُخُولُ وَقْتٍ لِدَائِمٍ حَدَثٍ)
كَسَلِسٍ وَ مُسْتَحَاضَةً. وَ يُشْتَرِطُ لَهُ أَيْضًا ظَنُّ
دُخُولِهِ، فَلَا يَتَوَضَّأُ - كَالْمُتَيَمِّمِ - لِفَرْضِ
أَوْ نَفْلٍ مُؤْقَتٍ قَبْلَ وَقْتٍ فِعْلِهِ، وَ لِصَلَاةِ

جَنَازَةٍ قَبْلَ الْغُسْلِ، وَ تَحِيَّةٍ قَبْلَ دُخُولِ الْمَسْجِدِ، وَ لِلرَّوَايَةِ الْمُتَّاخِرَةِ قَبْلَ فَعْلِ الْفَرْضِ، وَ لَزَمَ وُضُوْاً نَّأِيًّا أَوْ تَيْمُمَانَ عَلَى خَطِيبِ دَائِمِ الْحَدَثِ، أَحَدُهُمَا : لِلْخُطْبَتَيْنِ وَ الْآخَرُ بَعْدَهُمَا لِصَلَوةِ جُمُعَةٍ، وَ يَكْفِي وَاحِدٌ لَهُمَا لِغَيْرِهِ، وَ يَجِبُ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ لِكُلِّ فَرْضٍ - كَالْتَيْمُمِ وَ كَذَا غُسْلُ الْفَرْجِ وَ إِبْدَالُ الْقُطْنَةِ الَّتِي بِفَمِهِ وَ الْعَصَابَةِ، وَ إِنْ لَمْ تَزُلْ عَنْ مَوْضِعِهَا . وَ عَلَى نَحْوِ سَلِسٍ مُبَادِرَةً بِالصَّلَاةِ، فَلَوْ أَخْرَ لِمَضْلِحَتِهَا كَانَتِظَارِ جَمَاعَةٍ أَوْ جُمُعَةٍ وَ إِنْ أَخِرَتْ عَنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ وَ كَذَهَابِ إِلَى مَسْجِدٍ لَمْ يَضُرُّهُ .

(Syarat wudhu' yang kelima) adalah (masuknya waktu shalat bagi seorang yang selalu hadats) seperti orang yang besar dan istihādhah, dan disyaratkan pula baginya untuk menduga masuknya waktu shalat, maka baginya tidak diperbolehkan berwudhu' – seperti halnya orang yang tayammum – untuk shalat fardhu ataupun sunnah sebelum masuknya waktu untuk mengerjakannya, dan untuk shalat janazah sebelum memandikannya, dan untuk shalat tahiyat-ul-masjid sebelum masuk masjid, dan untuk shalat rawatib yang diakhirkannya sebelum melakukan shalat fardhu. Wajib melakukan dua wudhu' atau dua tayammum bagi seorang khatib yang selalu hadats, satu wudhu' untuk dua khutbah dan satunya setelah dua khutbah untuk melakukan shalat jum'at, dan dicukupkan satu wudhu' untuk kedua hal tersebut baginya untuk berwudhu' di setiap akan melaksanakan shalat fardhu' seperti halnya tayammum. Begitu pula wajib membasuh vagina dan mengganti kapuk yang berada pada bibir vagina dan mengganti pembalut walaupun pembalut tersebut tidak bergeser dari tempatnya. Dan bagi sejenis besar kencing diwajibkan untuk bersegera melaksanakan shalat. Kalau seandainya ia mengakhirkannya karena untuk kemaslahatan shalat seperti menunggu jama'ah atau shalat jum'at – walaupun shalat tersebut diakhirkannya dari awal waktu – dan seperti berangkat menuju masjid, maka hukumnya tidaklah masalah baginya.

Fardhu (Rukun) Wudhu

وَصَلَاةُ النِّفْلِ قَسْمَانِ: قَسْمٌ لَا تَسْنَ لَهُ جَمَاعَةٌ كَالْرَوَايَةِ التَّابِعَةِ لِلْفَرَائِضِ، وَهِيَ مَا تَأْتِي آنفًا . (يَسِنْ) لِلْأَخْبَارِ الصَّحِيحةِ التَّابِعَةِ فِي الْسِنْنِ (أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ قَبْلَ عَصْرٍ، وَ) أَرْبَعَ قَبْلَ (ظَهَرٍ وَ)

أربع (بعد ، وركعتان بعد مغرب) وندب وصلهما بالفرض. ولا يفوّت فضيلة الوصل بأتياه قبلهما الذكر المأثور بعد المكتوبة . (و) بعد (عشاء) ركعتان خفيفتان (وقبلهما) ، إن لم يشتغل بهما عن إجابة المؤذن . فإن كان بين الأذان والإقامة ما يسعهما فعلهما ، وإلا أخرهما . (و) ركعتان قبل (صبح) ، ويسن تخفيفهما . وقراءة الكافرون والأخلاق فيهما ، لخير مسلم وغيره ، وورد أيضاً فيهما ألم نشرح لك وألم تر كيف ، وأن من داوم على قراءتهما فيهما زالت عنه علة البواسير ، فيسن الجمع فيهما بينهن لتحقق الاتيان بالوارد ، أخذأ مما قاله النووي في : إني ظلمت نفسي ظلماً كثيراً كبيراً . ولم يكن بذلك مطولاً لهما تطويلاً يخرج عن حد السنة والاتباع ، كما قاله شيخنا ابن حجر وزياد . ويندب الاضطجاع بينهما وبين الفرض إن لم يؤخرهما عنه ، ولو غير متجدد . وال الأولى كونه على الشق اليمين ، فإن لم يرد ذلك فصل بنحو كلام أو تحول .

Salat sunah ada dua macam: Pertama, tidak disunahkan berjamaah, seperti salat Rawatib yang mengikuti salat-salat fardu yang keterangannya akan diterangkan di bawah ini. Disunahkan berdasarkan hadis-hadis saih di dalam kitab Sunan (Sunan Abi dawud, An-Nasai, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi):

Empat rakaat sebelum Asar. Empat rakaat sebelum salat Zhuhur, dan empat rakaat sesudahnya. Dua rakaat sesudah salat Magrib. Di sini disunahkan pula agar disambung pelaksanaannya, dengan salat fardu (Magrib). Fadhilah penyambungan tersebut tidak bisa hilang sebab dipisah dengan zikir yang ma'tsur, yang dibaca. Setelah salat lima waktu. Dua rakaat yang ringan (pendek) setelah salat Isyak.

Dua rakaat sebelum Isyak, jika ternyata tidak terleka dengar menjawab azan. Karena itu, jika antara azan dan ikamah ada waktu luang untuk mengerjakan 2 rakaat, hendaknya dilakukan, jika tidak ada, maka ditunda sesudah salat fardu. Dua rakaat sebelum salat Subuh. Dalam melakukan salat ini, disunahkan diperpendek, dan di dalam rakaatnya membaca surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlas. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya.

Tersebut pula, bahwa yang dibaca di sini adalah surah Al-Insyirah dan Al-Fiil. Sungguh, barangsiapa membiasakan salat dengan membaca kedua surah tersebut, maka hilanglah penyakit bawasir. Demi menampakkan yang datang dari Nabi saw., maka sunah mengumpulkan kesemua surah di atas (rakaat pertama membaca surah Al-Insyirah dan Al-Kafirun, rakaat kedua membaca surah Al-Fiil dan Al-Ikhlas). Hal itu berdasarkan yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi dalam masalah membaca “Innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa kabiiraa”. (yaitu dikiaskan dengan masalah pembacaan ayat yang sampai dengan lafal كثيرا Maka antara kedua lafal tersebut sunah dikumpulkannya.

Perlakuan seperti tersebut, tidak dianggap sebagai memperpanjang rakaat yang sampai melampaui ukuran sunah dan ittiba’, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami, Ibnu Hajar dan Ibnu Ziyad. Sunah berbaring miring antara dua rakaat sunah Subuh dengan salat fardunya, jika salat sunahnya tidak diakhirkannya dari fardunya, sekalipun ia tidak bertahajud. Yang lebih utama (dalam berbaring itu) adalah pada sisi kanan badannya

Jika ia tidak menginginkan demikian itu, hendaklah memisah antara kedua salat tersebut dengan semacam pembicaraan atau berpindah tempat.

تنبيه) يجوز تأخير الرواتب القبلية عن الفرض وتكون أداءً . وقد يسن كأن حضر والصلوة تقام أو قربت إقامتها بحيث لو اشتغل بها يفوته تحرم الامام فيكره الشروع فيها، لا تقديم البعدية عليه لعدم دخول وقتها، وكذا بعد خروج الوقت على الاوجه . والمؤكد من الرواتب عشر، وهو ركعتان قبل صبح وظهر وبعد و وبعد مغرب وعشاء . (وتر) (و) يسن أي صلاته، بعد العشاء، لخبر: الوتر حق على كل مسلم . وهو أفضل من جميع الرواتب للخلاف في وجوبه . (وأقله ركعة) ، وإن لم يتقدمها نفل من سنة العشاء أو غيرها . قال في المجموع: وأدنى الكمال ثلاث، وأكمل منه خمس فسبعين فتسع . (وأكثره إحدى عشرة) ركعة . فلا يجوز الزيادة عليها بنية الوتر، وإنما يفعل الوتر أو تاراً . ولو أحزم بالوتر ولم ينو عدداً صحيحاً، واقتصر على ما شاء منه على الاوجه . قال شيخنا: وكأن بحث بعضهم إلهاقه بالنفل المطلقاً من أن له إذا نوى عدداً أن يزيد وينقص

توهمه من ذلك، وهو غلط صريح. وقوله: إن في كلام الغزالى عن الفورانى ما يؤخذ منه ذلك، وهم أيضا، كما يعلم من البسيط. ويجري ذلك فيمن أحرم بسنة الظهر الأربع بنية الوصل فلا يجوز له الفصل بـأن يسلم من ركعتين، وإن نواه قبل النقص، خلافاً لمن وهم فيه أيضا. انتهى. ويجوز لمن زاد على ركعة الفصل بين كل ركعتين بالسلام - وهو أفضل من الوصل - بتشهد أو تشهدين في الركعتين الآخريتين، ولا يجوز الوصل بأكثر من تشهدين. والوصل خلاف الاولى، فيما عدا الثلاث، وفيها مكروه للنهي عنه في خبر: ولا تشبهوا الوتر بصلة المغرب. ويسن لمن أوتر بثلاث أن يقرأ في الاولى سجدة، وفي الثانية الكافرون، وفي الثالثة الاخلاص والمعوذتين للاطابع. فلو أوتر بأكثر من ثلاث فيسن له ذلك في الثلاثة الاخيرة إن فصل عما قبلها، وإن لا فلا. كما أفتى به البلقيني. ولمن أوتر بأكثر من ثلاث قراءة الاخلاص في أولييه، فصل أو وصل. وأن يقول بعد الوتر ثلاثاً سبحان الملك القدس، ويرفع صوته بالثالثة، ثم يقول: اللهم إني أعوذ برضاك من سخطك، وبمعافاتك من عقوبتك، وبك منك، لا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك. ووقت الوتر كالتراويم بين صلاة العشاء، ولو بعد المغرب في جمع التقديم وطلوع الفجر، ولو خرج الوقت لم يجز قضاها قبل العشاء كالرواتب البعدية، خلافاً لما رجحه بعضهم. ولو بـأن بطـلان عـشـائـه بعد فعل الوتر أو التراويم وقع نـفـلاـ مـطـلقـاـ.

Boleh mengakhirkan salat Rawatib gabliyah setelah salat fardunya, hal ini tetap masih dianggap ada'. Kadang-kadang penundaan seperti ini justru disunahkan, . seperti ketika seseorang baru hadir, di mana salat sudah didirikan, atau waktu sudah

menjelang ikamah, sehingga jika ia melakukan (salat) dua rakaat terlebih dahulu, maka tertinggal takbiratul ihram imamnya. Dalam keadaan semacam ini, baginya makruh mengerjakan salat sunah dahulu.

Tidak boleh mendahulukan sunah ba'diyah atas salat fardu yang berkaitan dengannya, lantaran belum masuk waktu melakukannya. Demikian juga setelah keluar waktu pelaksanaannya, begitulah menurut beberapa tinjauan. Jumlah Rawatib Muakad ada sepuluh rakaat. Yaitu: Dua rakaat sebelum salat Subuh, dua rakaat sebelum salat Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah salat Magrib dan dua rakaat setelah salat Isyak.

Salat Witir setelah salat Isyak, berdasarkan hadis: "Salat Witir itu hak bagi setiap orang muslim." Salat Witir itu lebih utama jika dibandingkan dengan semua salat Rawatib yang ' telah tertuturkan, karena ada perselisihan dalam wajibnya. Paling sedikit rakaatnya adalah satu rakaat, sekalipun tidak didahului dengan salat sunah: Isyak atau lainnya.

Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Majmu' berkata: Batas sempurna yang paling minimum adalah 3 rakaat, 5 rakaat dan di atasnya lagi adalah 9 rakaat. Salat Witir paling banyak adalah 11 rakaat. Karena itu, tidak boleh melebihi batas ini. Demikianlah salat Witir dilakukan selalu dengan rakaat ganjil.

Jika seseorang pada saat takbiratul ihram tanpa niat bilangan rakaat, maka sah takbirnya, dan ia boleh melakukan salat Witir dengan rakaat yang dikehendaki, menurut beberapa tinjauan. Seakan-akan pembahasan sebagian fukaha: Menyamakan (menganalogikan/meng-ilhaq-kan) masalah seorang yang salat Wiur dengan niat bilangan tertentu, baginya boleh menambah atau mengurangi ketentuan tersebut - dengan masalah salat sunah mutlak-, adalah suatu kesalahan dan yang benar-benar jelas salahnya.

Penjelasan mereka juga, bahwa: Sesungguhnya didapati dalam kalam Imam Al-Ghazali dari Imam Al-Faurani seperti pendapat di atas, ini juga adalah kesalahan, sebagaimana yang dapat diketahui dari kitab Al-Basith . Ketentuan tidak boleh menambah dan mengurangi rakaat tersebut, berlaku pula bagi orang yang bertakbiratul ihram niat salat sunah Zhuhur sebanyak 4 rakaat secara bersambung (satu kali salam). Karena itu, ia tidak boleh memisah dengan dua rakaat salam, sekalipun ia telah niat memisah sebelum mengurangi rakaat, Hal ini masih ada perselisihan dengan sebagian fukaha yang memperbolehkannya juga.

Bagi orang yang melakukan salat Witir boleh lebih dari satu rakaat untuk memisah salatnya dengan cara dua rakaat salam. Bahkan cara tersebut lebih utama daripada disambung terus, dengan bertasyahud sekali atau dua kali pada dua rakaat yang terakhir. Tidak boleh menyambung salat Witir sampai melebihi dua kali bertasyahud (sebab Nabi saw. tidak pernah mengerjakannya).

Menyambung pada selain tiga rakaat adalah khilaful aula, sedangkan menyambung tiga rakaat itu hukumnya makruh, sebab dalam hadis terdapat larangan melakukannya: "Janganlah kalian semua menyerupakan salat Witir dengan salat Magrib". (Washal/Menyambung: mengumpulkan rakaatrakaat salat Witir dengan sekali

takbiratul ihram. Jadi, antara rakaat terakhir dengan sebelumnya tidak dipisah dengan takbiratul ihram. Sedang Fashl/memisah adalah: Memisah rakaat salat Witir dengan takbiratul ihram, umpama setiap dua rakaat salam sekali, atau antara rakaat yang terakhir dengan rakaat sebelumnya dipisah takbiratul ihram.

Sunah bagi orang yang melakukan salat Witir 3 rakaat, membaca surah Al-A'la pada rakaat pertama, Al-Kafirun pada rakaat kedua dan Al-Ikhlaash, An-Naas, Al-Falaq pada rakaat ketiga sebagai tindak ittiba' kepada Rasul SAW.

Jika seseorang melakukan salat Witir lebih dari 3 rakaat, maka disunahkan membaca surah di atas pada 3 rakaat terakhir, jika rakaat jitu dipisahkan dengan rakaat sebelumnya: Jika tidak dipisahkan, maka tidaklah membaca surah tersebut, sebagaimana fatwa Imam Al-Bulqini.

Sunah bagi orang yang melakukan salat Witir lebih dari 3 rakaat, pada rakaat pertama dan kedua membaca surah Al-Ikhlaash, baik itu dipisah antara rakaat-rakaatnya ataupun disambung. Setelah salat Witir disunahkan membaca doa: "Subhanal malikil quddus" (Maha Suci Raja Yang Suci) 3x, pada ketiga kalinya suara dikeraskan, lalu membaca: Allahumma dan seterusnya. (Ya, Allah, aku berlindung diri dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan kesejahteraan-Mu dari siksa-Mu, dan dengan-Mu, dari-Mu tidak dapat aku menghitung berapa banyak pujiann kepada-Mu sebagaimana kamu memuji diri-Mu sendiri).

Waktu salat Witir adalah seperti waktu salat Tarawih, yaitu antara salat Isyak, sekalipun dilakukan setelah salat Magrib dalam salat jamak taqdim, hingga terbit fajar. Jika waktu tersebut sudah habis, maka tidak boleh mengadanya sebelum waktu Isyak, sebagaimana halnya dengan salat Rawatib ba'diyah. Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha yang berpendapat dengan memenangkan kebolehannya.

Jika telah jelas, bahwa salat Isyak yang dikerjakan adalah batal, padahal salat Witir atau Tarawih telah dikerjakannya, maka salat ini dihukumi sebagai salat sunah Mutlak.

فرع) يسن لمن وثق بيقطته قبل الفجر بنفسه أو غيره أن يؤخر الوتر كله لا التراويح عن أول الليل وإن فاتت الجماعة فيه بالتأخير في رمضان، لخبر الشيختين: إجعلوا آخر صلاتكم بالليل وتراو. وتأخيره عن صلاة الليل الواقعة فيه، ولمن لم يثق بها أن يعجله قبل النوم. ولا يندب إعادته. ثم إن فعل الوتر بعد النوم حصل له به سنة التهجد أيضاً وإن كان وتراً لا تهجد. وقيل: الاولى أن يوتر قبل أن ينام مطلقاً، ثم يقوم ويتهجد،

لقول أبي هريرة رضي الله عنه: أمرني رسول الله (ص) أن أوتر قبل أن أنام. رواه الشيخان. وقد كان أبو بكر رضي عنه يوتر قبل أن ينام ثم يقوم ويتهجد، وعمر رضي الله عنه ينام قبل أن يوتر ويقوم ويتهجد ويوتر. فترافقا إلى رسول الله (ص) فقال: هذا أخذ بالحزم - يعني أبو بكر - وهذا أخذ بالقوة - يعني عمر -. وقد روي عن عثمان مثل فعل أبي بكر، وعن علي مثل فعل عمر، رضي الله عنهم. قال في الوسيط: واختار الشافعي فعل أبي بكر رضي الله عنه. وأما الركعتان اللتان يصليهما الناس جلوسا بعد الوتر فليستا من السنة، كما صرخ به الجوجري والشيخ زكريا. قال في المجموع: ولا تتعتر بمن يعتقد سنية ذلك ويدعو إليه لجهالته. (و) يسن (الضحى) لقوله تعالى: * (يسبحن بالعشى والاشراق) * قال ابن عباس: صلاة الاشراق صلاة الضحى. روى الشيخان،

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أوصاني خليلي (ص) بثلاث، صيام ثلاثة أيام من كل شهر، وركعتي الضحى، وأن أوتر قبل أن أنام. وروى أبو داود أنه (ص) صنى سبحة الضحى - أي صلاتها - ثمانية ركعات، وسلم من كل ركعتين. (وأقلها ركعتان وأكثرها ثمان) كما في التحقيق والمجموع، وعليه الاكثرون. فتحرم الزيادة عليها بنتية الضحى، وهي افضلها على ما في الروضة، وأصلها: فيجوز الزيادة عليها بنيتها إلى ثنتي عشرة، ويندب أن يسلم من كل ركعتين. ووقتها من ارتفاع الشمس قدر رمح إلى الزوال، والاختيار فعلها عند

مضي ربع النهار لحديث صحيح فيه ، فإن ترآدفت فضيلة التأخير إلى ربع النهار وفضيلة أدائهما في المسجد إن لم يوء خرها ، فالاولى تأخيرها إلى ربع النهار وإن فات به فعلها في المسجد ، لأن الفضيلة المتعلقة بالوقت أولى بالمراعاة من المتعلقة بالمكان . ويسن أن يقرأ سوري والشمس والضحى . وورد أيضاً قراءة الكافرون والخلاص . والوجه أن ركعتي الاشراق من الضحى ، خلافاً للغزالى ومن تبعه

. (و) يسن (ركعتا تحيه) لداخل مسجد وإن تكرر دخوله أو لم يرد الجلوس ، خلافاً للشيخ نصر . وتبعه الشيخ زكرياء في شرحه المنهج والتحرير بقوله : إن أراد الجلوس ، لخبر الشيختين : إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصل إلى ركعتين . وتفوت التحية بالجلوس الطويل ، وكذا القصير إن لم يسه أو يجهل . ويتحقق بهما على الوجه ما لو احتاج للشرب فيقعد له قليلاً ثم يأتي بها ، لا بطول قيام أو إعراض عنها . ولمن أحزم بها قائماً القعود لا تماماً . وكراه تركها من غير عذر . نعم ، إن قرب قيام مكتوبة جمعة أو غيرها ، وخشي لو اشتغل بالتحية فوات فضيلة التحريم انتظره قائماً .

ويسن لمن لم يتمكن منها ولو بحدث أن يقول : سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ، أربعاً . وتركه لخطيب دخل وقت الخطبة ، ولم يريد طواف دخل المسجد ، لا لمدرس ، خلافاً لبعضهم . (و) ركعتا (استخارة) وإحرام وطواف ووضوء . وتتأدى ركعتا التحية وما

بعدها بركتتين فأكثر من فرض أو نفل آخر، وإن لم ينوهوا معه، أي يسقط طليها بذلك. أما حصول ثوابها فالوجه توقفه على النية، لخبر: إنما الاعمال بالنيات. كما قاله جمع متأخرون، واعتمده شيخنا. لكن ظاهر كلام الأصحاب حصول ثوابها وإن لم ينوهوا معه، وهو مقتضى كلام المجموع. ويقرأ ندبا في أولى ركعتي الوضوء بعد الفاتحة: * (ولو أنهم إذ ظلموا أنفسهم) * إلى * (رحيم) * والثانية: * (ومن يعمل سوءاً أو يظلم نفسه) * إلى * (رحيم) *

ومنه صلاة الاوابين، وهي عشرون ركعة بين المغرب والعشاء، ورويت ستة وأربعا، وركتتين، وهما الأقل. وتتأدي بفوائت وغيرها، خلافا لشيخنا، وال الأولى فعلها بعد الفراغ من أذكار المغرب. وصلاة التسبيح وهي أربع ركعات بتسلية أو تسليمتين. وحديثها حسن لكثرة طرقه، وفيها ثواب لا يتناهى. ومن ثم قال بعض المحققين: لا يسمع بعظيم فضلها ويتركها إلا متهاون بالدين. ويقول في كل ركعة منها خمسة وسبعين سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر، خمسة عشر بعد القراءة وعشرا في كل من الركوع، والاعتدال، والسجودين، والجلوس بينهما بعد الذكر الوارد فيها، وجلسة الاستراحة. ويكبر عند ابتدائها دون القيام منها، ويأتي بها في محل التشهد قبله. ويجوز جعل الخمسة عشر قبل القراءة، وحينئذ يكون عشر الاستراحة بعد القراءة. ولو تذكر في الاعتدال ترك تسبيحات الركوع لم يجز العود إليه ولا فعلها في بالاعتدال لأنه ركن

قصير، بل يأتي بها في السجود. ويسن أن لا يخلِي لاسبوع منها أو الشهر.

Cabang:

Bagi orang yang mempunyai kepercayaan, bahwa ia dapat bangun sendiri sebelum waktu fajar atau dibangunkan oleh orang lain, maka ia disunahkan mengakhirkan salat Witir keseluruhannya (pada akhir malam) -kalau salat Tarawih tidak sunah diakhirkandari awal malam, sekalipun penundaan seperti ini menyebabkan tertinggal jamaah Witir di bulan Ramadhan. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim yang artinya: "Jadikanlah salat Witir itu di akhir malam salatmu."

Sunah meletakkan salat Witir di belakang semua salat Lail yang dilakukan malam itu. Bagi orang yang tidak mempunyai kepercayaan, bahwa dirinya dapat bangun sebelum fajar, maka sunah mengerjakan salat Witir sebelum tidur. Kemudian, (jika ternyata bisa bangun) ia tidak disunahkan mengulangi.

Kemudian, jika ia melakukan salat Witir setelah bangun tidur, maka baginya mendapat pahala sunah Tahajud juga (sebab salat Tahajud adalah salat yang dikerjakan sesudah bangun tidur -pen). Kalau dilakukan sebelum tidur, maka akan mendapatkan pahala salat Witir saja.

Ada yang mengatakan: Yang lebih utama adalah mengerjakan Witir sebelum tidur secara mutlak (baik punya keyakinan bisa bangun sebelum terbit fajar ataypun tidak -pen), lalu bangun dan bertahajud. Hat ini berdasarkan perkataan sahabat Abi Hurairah: Rasulullah memerintahkan aku supaya melakukan salat Witir sebelum tidur -HR. Bukhari-Muslim.

(Perselisihan tersebut) karena sahabat Abu Bakar r.a. salat Witir sebelum tidur, lalu bangun tidur dan bertahajud, Kalau sahabat Umar r.a. tidur dahulu sebelum salat Witir, setelah bangun lalu bertahajud dan salat Witir.

Kemudian, masing-masing di antara mereka melaporkan perbuatannya kepada baginda Rasulullah saw. Lantas beliau menjawab: "ini (yakni Abu Bakar) melakukan karena hati-hati, dan yang ini (Umar) melakukannya dengan penuh kekuatan."

Diriwayatkan, bahwa sahabat Utsman bin Affan ra. melakukan seperti yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a., sedangkan sahabat Ali r.a. melakukan seperti yang dilakukan oleh sahabat Umar RA.

Al-Ghazali dalam kitab AlWasth berkata: Imam AsySyafi'i r.a. memilih yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a. Sedangkan dua rakaat sesudah Witir seperti yang dilakukan orang-orang dengan duduk, adalah tidak termasuk sunah Nabi saw., sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Jaujari dan Asy-Syekh Zakariya.

Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Majmu' berkata: Janganlah anda terbujuk dengan keyakinan seseorang, bahwa hal itu sunah dilakukan dan menyuruh melakukannya. Sebab hal itu berangkat dari kebodohnya terhadap hukum. Salat Dhuha, berdasarkan

firman Allah swt.: “Mereka membaca Tasbih di waktu sore dan isyraq”. Ibnu Abbas menjelaskan: Salat Isyraq adalah salat Dhuha.

Imam Bukhari-Muslim meriwayatkan hadis dari sahabat Abu Hurairah, ia berkata: Aku diberi wasiat oleh kekasihku, yaitu Nabi saw. dengan tiga perkara: 1. Puasa tiga hari setiap bulan: 2. Salat Dhuha dua rakaat, 3. Salat Witir sebelum tidur. Imam Abu Dawud meriwayatkan, bahwa Nabi saw. mengerjakan salat Dhuha, dan beliau salam setiap dua rakaat.

Paling sedikitnya adalah dua rakaat, dan paling banyaknya adalah 8 rakaat, sebagaimana yang termaktub dalam kitab At-Tahqiq dan Al-Majmu’ (kedua : nya milik Imam An-Nawawi). Seperti itu juga sebagian besar ulama. Karena itu, hukumnya haram menambah rakaat lebih dari yang sudah ditentukan di atas.

Delapan rakaat tersebut adalah paling utama, seperti yang tersebut dalam kitab Ar-raudhah dan aslinya. Berarti (menurut pendapat ini), menambah bilangan dari jumlah rakaat tersebut dengan niat salat Dhuha sampai 12 rakaat adalah boleh saja. Disunahkan setiap dua rakaat salam sekali.

Waktu salat Dhuha, adalah sejak matahari naik setinggi tombak sampai tergelincirnya ke arah barat. (Namun) memilih waktu yang baik untuk mengerjakan salat Dhuha adalah ketika telah terlewatkan seperempat waktu siang, berdasarkan sebuah hadis sahih.

Jika terjadi perlawanan antara mengakhirkan salat Dhuha sampai seperempat siang dengan fadhilah (keutamaan) mengerjakannya di dalam mesjid bila tidak mengakhirkannya (umpama, jika se: seorang mengakhirkan salat Dhuha sampai seperempat siang, maka tidak bisa melakukannya di dalam mesjid: dan umpama ia melakukan dalam mesjid, ia tidak bisa ‘ mengakhirkan sampai seperempat siang), maka yang lebih utama adalah mengakhirkannya sampai seperempat siang, sekalipun akhirnya tidak bisa mengerjakannya di dalam mesjid. Sebab, fadhilah yang berkaitan dengan waktu itu lebih utama untuk dipelihara (diperhatikan) daripada yang berkaitan dengan tempat.

Dalam salat Dhuha sunah membaca surah As-Syams dan Adh-Dhuha. Sementara dalam hadis yang lain menyebutkan surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlaash. Menurut pendapat yang lebih beralasan: Dua rakaat salat Isyraq adalah termasuk dari salat Dhuha. Lain halnya dengan pendapat Imam Al-Ghazali dan pengikutnya.

Salat Tahiyatul mesjid, sekalipun ia telah berulangulang masuk ataupun tidak menghendaki duduk dalam mesjid. Lain halnya dengan pendapat Asy-Syekh Nashr, yang kemudian diikuti oleh Asy-Syekh Zakariya dalam kitab Syarah Mmhaj dan Tahrir melalui perkataannya: Jika memang orang tersebut berkehendak duduk dalam mesjid, (maka sunah melakukan salat Tahiyatul mesjid, jika tidak, maka tidak sunah -pen), karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: “Apabila seseorang di antara kalian masuk ke mesjid, maka janganlah duduk terlebih dulu, sebelum mengerjakan salat dua rakaat”. Kesunahan Tahiyatul mesjid berakhir dengan sendirinya, bila telah duduk lama, begitu juga dalam waktu yang pendek, Jika tidak lupa atau tidak tahu.

Disamakan dengan kedua duduk itu -menurut beberapa tinjauan-, apabila seseorang . karena dahaga butuh minum, lalu duduk sebentar untuk minum, kemudian menunaikan salat Tahiyatul masjid. Kesunahan di sini tidak bisa berakhir sebab berdiri yang cukup lama, atau sudah berpaling disi untuk tidak mengerjakannya. Bagi orang yang bertakbiratul Ihram salat tahiyatul mesjid, boleh meneruskan salatnya dengan duduk.

Makruh meninggalkan salat Tahiyatul mesjid tanpa ada halangan, Memang begitu, jika ternyata telah dekat pelaksanaan salat Jumat atau lainnya, dan ia khawatirkan tertinggal fadhilah takbiratul ihram jika ia melakukan salat Tahiyatul mejid, maka hendaklah menunggu dengan berdiri.

Bagi orang yang tidak memungkinkan mengerjakan salat Tahiyat, sekalipun karena hadas, sunah mengucapkan: Subhaanallaahi.... dan seterusnya 4x (Maha Suci Allah, segala puji milik Allah tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar dan tiada daya dan upaya, kecuali dengan pertolakan Allah Yang Maha Agung)

Salat Tahiyatul mesjid itu makruh dilakukan oleh khotub yang masuk mesjid setelah masuk waktu khotbah, dan bagi orang yang akan tawaf setelah masuk Masjidil Haram. Namun tidak makruh bagi seorang pengajar. Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha.

10-13. Dua rakaat salat Istikharah, Ihram, Tawaf dan salat sesudah wudu. Salat Tahiyatul mesjid dan yang sesudahnya itu ikut tertunaikan dengan sendirinya, sebab melakukan dua rakaat atau lebih dari salat fardu atau sunah lainnya, sekalipun tidak disertakan dalam berniat. Maksudnya, perintah untuk melakukan salat-salat tersebut jadi gugur sebab salat fardu atau sunah yang lain.

Tentang mendapat pahala atau tidak: Satu pendapat mengatakan: Dapat pahala jika berniat, berdasarkan sebuah hadis yang artinya: “Sesungguhnya sah amal itu bergantung dengan adanya niat”. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama Mutaakhirin, kemudian dijadikan pegangan oleh Guru kami.

Tetapi, menwut lahirnya perkataan Ashhabu Syafi'i (ulama fikih periode Mutagadimin), adalah tetap mendapatkan pahala, sekalipun tidak disertai niat. Seperti itulah kesimpulan perkataan dalam kitab Al-Majmu'.

Sunah surah yang dibaca pada rakaat pertama salat Wudu, ayat “Walau Annahum” dan seterusnya (An-Nisa': 64), dan pada rakaat kedua membaca ayat “Wa mayya'mal” dan seterusnya (An-Nisa': 110). Termasuk salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah, adalah salat Awwabin. yaitu sebanyak 20 rakaat sesudah Magrib dan sebelum Isyak.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan: Rakaatnya sebanyak 6, 4 dan 2 rakaat: ini adalah yang paling sedikit. Salat Awwabin sudah berhasil (tertunaikan) dengan sendiri. nya, karena ada salat kadha. Lain halnya dengan pendapat Guru kami. Yang lebih utama, adalah mengerjakannya setelah zikir salat Magrib.

(Termasuk salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah adalah) salat Tasbih, yaitu:

Empat rakaat dengan satu kali salam atau dua kali. Hadis yang menerangkannya adalah hadis Hasan, karena banyak jalur periwayatannya. – Pahala salat tasbih tiada terhingga. Dari sini, sebagian ulama ahli tahlil berkata: Semua mengatakan atas keagungan salat tersebut, dan tiada orang yang akan meninggalkannya, kecuali orang yang menyepelekan urusan agamanya.

(Tata caranya) untuk tiap-tiap satu rakaat membaca “Subhanallah …” dan seterusnya 75x (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah: Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Agung). (Dengan rincian) 15 kali sesudah membaca Al-Fatihah, 10 kali pada waktu rukuk, ikudal, sujud dua kali dan duduk di antara dua sujud, yang kesemuanya itu dibaca setelah masing-masing zikir yang berlaku di situ, dan membaca Tasbih 10 kali ketika duduk istirahat.

(Letak) takbir, adalah (sesudah bangkit dari sujud kedua) dan ketika mulai duduk istirahat, tidak ketika bangkit dari duduk istirahat. Ketika duduk untuk bertasyahud sebelum membaca tasyahud, membaca Tasbih sebanyak 10 kali. Boleh juga membaca tasbih sebanyak 15x, dibaca sebelum Al-Fatihah (dan membaca surah). Berarti bacaan Tasbih yang mestinya dibaca ketika duduk istirahat, dibaca setelah membaca Al-Fatihah.

Apabila ketika iktidal teringat, bahwa ia belum membaca Tasbih di waktu rukuk, maka ia tidak boleh kembali ke rukuk, dan tidak boleh membaca Tasbih tersebut pada iktidal, sebab iktidal adalah rukun yang pendek. Akan tetapi, bacaan Tasbih tersebut dibaca ketika sujud. Sunah dalam setiap minggu atau bulan, tidak meninggalkan salat Tasbih.

Jakarta, 17 Januari 2026

Dosen ybs,



Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.